

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai, Pendidikan dan kebudayaan

a. Pengertian Nilai

Individu maupun masyarakat menggunakan nilai sebagai prinsip dasar dan standar utama untuk membedakan hal-hal yang pantas atau benar dalam bertindak. Yuriadi memperkuat konsep ini dengan menyatakan bahwa nilai mengarahkan modus tingkah laku seseorang melalui kepercayaan yang bertahan lama, serta menjadi pembeda dalam keadaan akhir suatu keberadaan.¹⁶ Nilai ini memiliki sikap yang normatif, yang berfungsi sebagai pedoman dalam tindakan, sikap, dan mengambil keputusan. Nilai ini muncul dari berbagai sumber yang berlandaskan budaya, agama, filsafat dan sosial yang lahir dari masyarakat untuk menjaga keteraturan hidup bersama.¹⁷ KBBI mengategorikan nilai sebagai sesuatu yang mengandung manfaat besar, sangat dihargai, serta dianggap krusial bagi manusia. Selain itu, nilai juga menitikberatkan pada aspek kualitas, daya guna, serta kemampuan yang melekat pada suatu hal

¹⁶ Yuriadi, *Psikologi Komunitas* (Malang: AE Publishing 2017, 2018), Hal. 366.

¹⁷ Dayh Worowirastry Ekowati, *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), Hal. 64-65.

dalam menopang kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai karena memberikan manfaat dan membantu kehidupan manusia.¹⁸

b. Pengertian pendidikan

Pembangunan sebuah negara menuju kemajuan sangat bergantung pada sektor pendidikan sebagai pilar utamanya. Sebagaimana dikutip dari Ensiklopedia oleh B. Samuel Sidjabat, pendidikan dipahami sebagai seluruh rangkaian upaya dan tindakan generasi terdahulu dalam menggali serta meneruskan wawasan, keahlian, dan pengalaman kepada kaum muda. Proses ini dilakukan guna membekali mereka agar mampu menjalankan fungsi kehidupan secara optimal, baik secara fisik maupun mental.¹⁹ Pendidikan merupakan usaha yang sadar akan tujuan, atau yang memang sudah dirancang dengan matang dan itu memiliki tujuan yang jelas.

Pendidikan terbagi atas tiga ruang lingkup diantaranya: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan Informal.

¹⁸ Supriadi, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2023).

¹⁹ B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), Hal. 13-

1) Pendidikan Formal

Sistem pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan mengikuti regulasi serta prasyarat yang ditetapkan pemerintah pusat disebut sebagai pendidikan formal. Jenis pendidikan ini memiliki karakteristik yang teratur, sistematis, dan disusun secara berjenjang.²⁰ Setiap lembaga wajib menjamin keberlanjutan pendidikan formal dengan menjaga konsistensi serta standar yang berlaku. Inti dari lingkup ini mencakup pengembangan gagasan di luar sektor pendidikan konvensional yang memicu pertumbuhan bidang edukasi dan penguatan nilai-nilai. Pendidikan formal pun berperan aktif dalam mendistribusikan norma-norma dan nilai kehidupan kepada peserta didik.²¹

2) Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang tidak mengikuti kurikulum formal dan strukturnya, namun hal ini terjadi di luar lingkungan sekolah dan melibatkan proses pembelajaran yang tidak terikat oleh batasan waktu dan tempat. Banyak orang menganggap bahwa pendidikan ini tidak formal

²⁰ Rugaiyah, Dkk, *Pedagogic: Efektif Dimasa Krisiss Abad 21* (Jawa Barat: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG, 2022).

²¹ H Yus Darusman, *Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu* (Kec. Sawahan Kabupaten Madiun: CV. Bayfa Cindekia Indonesia, 2021), Hal. 13.

dalam struktur namun mempunyai tujuan, isi, dan metode yang jelas.²²

3) Pendidikan Informal

Pendidikan non-formal merupakan suatu pendidikan yang sifatnya terjadi dalam sebuah keluarga, yang tidak terstruktur, tidak ada kurikulum, dan tata cara yang jelas.²³

c. Pengertian Kebudayaan

Kata kerja Latin *colere*, yang bermakna bercocok tanam atau '*cultivatim*', diidentifikasi sebagai asal-usul istilah *culture* dalam bahasa Inggris. Di lingkungan penulis Kristiani, istilah tersebut turut dimaknai sebagai ibadah atau penyembahan (*worship*). Sementara itu, kata budaya dalam bahasa Indonesia diserap dari bahasa Sansekerta '*buddhayah*', bentuk jamak dari *buddhi* (akal), yang mencakup elemen rasa, karsa, dan cipta. Hal ini sejalan dengan teori Koentjaraningrat, di mana kebudayaan didefinisikan sebagai totalitas sistem ide, perbuatan, serta karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan sosial.²⁴

Melalui pandangannya, Taylor merangkum kebudayaan sebagai totalitas yang melibatkan sistem kepercayaan, hukum, serta

²² Ali Ratmani, *Manajemen Pendidikan Non-formal* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL, 2024), Hal. 1-3.

²³ Darusman, Hal. 12.

²⁴ Mutria Farhaeni, *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL, 2023), Hal. 12-13.

kebiasaan yang manusia peroleh melalui interaksi sosial. Perkembangan ilmu pengetahuan kemudian melahirkan ratusan definisi baru yang menggambarkan betapa pluralnya konsep kebudayaan tersebut. Sementara itu, Kroeber dan Kluckhohn menekankan bahwa simbol-simbol menjadi sarana bagi manusia untuk meneruskan pola tingkah laku eksplisit maupun implisit secara turun-temurun. Proses ini pada akhirnya membentuk karakteristik khas kelompok tertentu yang terwujud dalam berbagai karya material.²⁵

Penggunaan istilah modern untuk 'kebudayaan' (*culture*) bermuara pada tulisan Cicero, seorang orator dari zaman Romawi Kuno. Dalam karyanya, *Tusculan Disputations*, konsep mengenai budidaya jiwa atau *cultura animi* diperkenalkan. Filosofi mengenai pengembangan batin manusia ini dianalogikan dari sektor pertanian, yang dalam perspektif teologis dipandang sebagai pencapaian tertinggi dalam setiap proses pertumbuhan manusia.

2. Pengertian Nilai Pendidikan

a. Nilai pendidikan

Proses pendidikan menempatkan nilai sebagai prinsip dan keyakinan sentral yang mengarahkan pembentukan moralitas serta

²⁵ *Ibid.* 13

perilaku setiap individu. Dengan menerapkan standar tersebut, pendidikan bertujuan melahirkan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas kepribadian yang kuat. Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan akademik, namun juga menyangkut spiritual, kepribadian, moral, dan sikap seseorang.

b. Pendidikan dan Budaya

Pendidikan dan kebudayaan menjalin hubungan simbiosis yang erat, di mana perkembangan kebudayaan senantiasa memengaruhi arah perubahan pendidikan. Masyarakat menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur budaya mereka.²⁶ Sementara itu, manusia menghasilkan kebudayaan melalui pemikiran yang kemudian disepakati sebagai gaya hidup bersama untuk diajarkan kepada kaum muda. Budaya yang melekat dalam diri kita inilah yang mengarahkan prinsip, kepercayaan, serta pola perilaku dalam berkomunikasi dengan sesama.²⁷

²⁶ Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan," *Ittihad Jurnal Kopertais Wilaya XI Kalimantan* Vol. 15, No. 28, (2017).

²⁷ *Ibid*, 4.

3. Fungsi Nilai Pendidikan

a. Membentuk Karakter

Nilai pendidikan kristiani berfungsi untuk membentuk karakter individu agar memiliki kepribadi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan, menghargai sesama. Dari nilai tersebut nilai menjadi dasar perilaku dan tindakan sehari-hari.²⁸

b. Mengarah Perilaku dan Pengambilan Keputusan

Nilai pendidikan dapat memberikan pedoman dalam membentuk pilihan yang benar, ketika menghadapi masalah atau dilema moral, nilai menjadi jalan yang dapat membantu dalam bertindak sesuai dengan norma, etika, dan ajaran moral.²⁹

c. Membantu Proses Sosialisasi

Nilai pendidikan memperkenalkan pada norma dan aturan masyarakat dan membuat mampu berinteraksi, bekerja sama dan beradaptasi dengan lingkungan secara sehat dan harmonis.³⁰

d. Menanamkan Identitas dan Moral

Melalui nilai pendidikan generasi muda dapat memahami identitas baik budaya maupun keluarga, tradisi, dan kekayaan moral

²⁸ Herman Sjahthi Ekoprodjo, "Pendidikan Kristen Membentuk Karakter dan Nilai-nilai Kristus dalam Konteks Modern," *Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024).

²⁹ Yandri Angelica Silaban, Dkk, "Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kalangan Dewasa," *Jurnal Trust Pantekosta* 1, no. 1 (2024).

³⁰ Jefry Kalalo, *Membangun Karakter Anak dalam Nilai Kristiani* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2019).

yang diwariskan. Nilai ini berfungsi menjaga kelestarian nilai-nilai luhur bangsa maupun nilai spiritual keagamaan.³¹

e. Membentuk Sikap Positif Terhadap Diri dan Lingkungan.

Melalui nilai, seperti rasa hormat, empati, kerja keras, dan kepedulian, pendidikan membentuk sikap positif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.³²

f. Mengarahkan tujuan hidup

Nilai pendidikan dapat membantu untuk memahami makna hidup, tujuan hidup, dan arah masa depan berdasarkan prinsip moral dan spiritual yang benar.³³

B. Strategi Pewarisan Nilai Pendidikan Kristiani bagi Generasi Muda

1. Pengertian Strategi Pewarisan

Pengambilan keputusan strategis, yang mencakup kebijakan jangka panjang bagi organisasi secara menyeluruh dengan karakteristik khusus, dikaitkan oleh Komara sebagai inti dari strategi. Dengan demikian, strategi diposisikan sebagai sebuah instrumen (*means*) guna

³¹ Endang Pasaribu, Dkk, *Merengkuh Kasih Allah: Pilar Membangun Keluarga* (Jogjakarta: Penerbit Karya Bukti Makmur, 2025).

³² May, *Pendidikan Moral, Karakter, Disiplin dan Pola Asuh dalam Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021).

³³ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-nilai Iman Kristiani* (Yogyakarta: CV AZKA PUSTAKA, 2022), Hal. 4.

meraih target (*ends*), di mana fokus utamanya adalah mewujudkan kondisi ideal yang dicita-citakan pada masa mendatang.³⁴

2. Pengertian Pewarisan Nilai Pendidikan Kristian

Warisan merupakan segala sesuatu yang disebut berharga peninggalan yang ditinggalkan oleh pewaris kepada ahli waris. Menurut Gusti Ayu, pewarisan merupakan proses, cara atau perbuatan mewarisi atau mewariskan sesuatu yang dianggap penting dan berharga.³⁵ Pewarisan nilai kristiani penting bagi generasi muda karena generasi muda sedang hidup di zaman yang penuh perubahan dan tantangan. Nilai-nilai Alkitab membantu mereka memiliki arah yang hidup yang benar, dapat membedakan yang baik dan yang buruk serta memiliki karakter yang kuat. Tanpa pewarisan nilai secara sadar dan terarah, generasi muda gampang terpengaruh oleh keadaan, pergaulan, teknologi dan budaya yang tidak sesuai dengan iman kristen, pewarisan nilai menjadi dasar untuk membangun iman yang kokoh sejak dini.³⁶

Pewarisan nilai pendidikan kristiani merupakan proses penanaman nilai dan menumbuhkan nilai-nilai Alkitabiah dalam kehidupan generasi muda. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Alkitab

³⁴ Komara Nur Ikhsan, *Manajemen Strategis untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), Hal. 20.

³⁵ Gusti Ayu Santi Patni R, *Pewarisan Nilai Budaya Wetu Telu pada Suku Sasak* (Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo, 2019), Hal. 6.

³⁶ Jefry Kalalo, *Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*: (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2024), Hal. 50-51.

dan teladan Yesus Kristus. Pewarisan tersebut tidak hanya dalam bentuk pengajaran tetapi juga melalui kebiasaan, keteladanan, dan bimbingan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pewarisan nilai yang berlandaskan firman Tuhan dan dilakukan secara terus-menerus, jemaat dapat membentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan kasih, pengampunan, kejujuran, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Karakter Kristiani yang kuat tidak hanya meneguhkan iman pribadi, tetapi juga membuat setiap orang mampu menjadi teladan dan saksi Kristus yang nyata dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.³⁷

a. Perkataan dan Perilaku

Pewarisan pendidikan kristiani dalam bentuk perkataan dapat diwujudkan melalui saling membangun, suka jujur, dan tindakan kesopanan. Melalui perilaku generasi muda bisa mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan kristiani, dengan cara menunjukkan perbuatan baik yang mencerminkan karakter iman kristiani.³⁸

³⁷ Abang Hermanto, *Buku Ajar Teori dan Praktik: Pembinaan Warga Gereja Masa Kini* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025), Hal. 87.

³⁸ Aprianto Ruru, Dkk, "Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Nilai-nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16-18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12," *Jurnal Pendidikan Kristen* 9, no. 1 (2025).

b. Kasih

Mengasihi juga merupakan salah satu bentuk pewarisan pendidikan kristiani bagi generasi muda, seperti teladan Yesus Kristus mengasihi tanpa pamri.³⁹

c. Kesetiaan

Salah satu keteladan sebagai orang kristen adalah kesetiaan, teguh dan setia kepada dalam iman kepada Tuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan hidup. Kesetiaan Tuhan juga merupakan teladan yang harus diajarkan kepada generasi muda. Kesetiaan adalah dasar penting dalam mengajar generasi muda karena dari kesetiaan muncul ketekunan untuk melakukan menjadi orang percaya. Dalam kesetiaan diperlukan komitmen, ketulusan tanpa syarat, tanggung jawab, dan kasih..⁴⁰

d. Kesucian

Orang percaya dipanggil untuk menjadi teladan melalui hidup yang kudus dan bersih. Hidup suci perlu dijalani dan diupayakan karena kita mengingat pengorbanan Tuhan Yesus yang telah membebaskan manusia dari dosa dan memberikan keselamatan. Oleh karena itu, kesucian merupakan nilai utama yaitu

³⁹ Denny Adri Tarumingi, *Mengasihi dala Perubahan Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman* (Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024).

⁴⁰ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Dkk, "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7," *Jurnal Teologi dan Teologi Kristiani*, 6, no. 2 (2022).

hidup benar, bersih, dan menjauhi segala bentuk kejahatan dan dosa yang, hal ini harus diwariskan kepada generasi muda.⁴¹

3. Strategi Pewarisan Nilai Budaya

Pewarisan nilai budaya sangat penting bagi generasi muda. Menurut Ruastiti, hal ini dikarenakan dapat menjaga agar tradisi budaya daerah tetap lestari, mempertahankan identitas budaya setempat, serta memelihara nilai-nilai luhur yang juga berguna untuk membentuk karakter generasi muda. Strategi pewarisan nilai budaya dapat dilakukan dengan menyasar generasi muda melalui dua cara. Pertama, secara informal, yaitu melalui peran keluarga dan lingkungan masyarakat dalam mengenalkan dan membiasakan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, secara formal, yaitu melalui dukungan pemerintah dan lembaga terkait seperti dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas pariwisata, gereja serta lembaga adat. Proses pewarisan nilai budaya ini membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga gereja dan masyarakat setempat.⁴² Warisan nilai budaya adalah pedoman hidup yang diwariskan dari leluhur untuk mengajarkan mana yang baik dan tidak baik. Nilai ini diajarkan sejak kecil, berisi nasihat, sikap hormat,

⁴¹ Brian Rivan Assa, Dkk, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1:16 di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022).

⁴² Ni Made Ruastiti, Dkk, *Wayang Wong Milenial (Inovasi Seni Pertunjukan pada Era Digital)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka (Anggota IKAPI), 2021).

kepercayaan kepada Tuhan, dan membentuk karakter, sehingga menjadi pegangan hidup dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.⁴³

4. Strategi Pewarisan Nilai Pendidikan Kristian

Menurut Jefry Kalalo, pewarisan nilai-nilai pendidikan kristiani merupakan proses berkesinambungan yang berlangsung dari keluarga, gereja, sekolah, dan konteks budaya lokal, yang saling melengkapi.⁴⁴ Strategi pewarisannya dapat dipahami melalui beberapa pokok utaman berikut:

a. Keluarga sebagai pusat utama pewarisan nilai pendidikan

Keluarga menjadi tempat pertama dan paling utama dalam membentuk iman. Strategi pewarisan nilai dilakukan melalui: komunikasi antara anak dan orang tua yang berlangsung setiap hari, keteladanan orang tua (berfikir, perkataan, dan tindakan), keterlibatan ibu sebagai figur pembentukan karakter awal dan ayah dalam ketegasan dan kewibawaan, peran pendukung dari oma dan opa dan layanan khusus dari pendeta, penatua dan diaken, dan penanaman nilai-nilai melalui kebersamaan didalam keluarga melalui, baca Alkitab, doa, ibadah rumah tangga, serta rukun keluarga.⁴⁵

⁴³ Kalalo, *Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*:

⁴⁴ Kalalo, 2024.

⁴⁵ Elvina Makausi, Dkk, "Warisan Keteladanan Iman Orang Tua dalam Membangun Karakter Remaja Peremouan di Jemaat GMIM 'Lahai-Roi' Malalayang Kota Manado," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 4 (2025).

b. Gereja Sebagai Penganut dan Pelanjut Pewarisan Nilai Kriatiani

Gereja berperan memperkuat iman yang sudah ditanamkan melalui keluarga melalui:

- 1) Katekisasi: katekisasi adalah proses pembinaan iman yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan yang dilakukan untuk memperkenalkan, meneguhkan serta mendewasakan kehidupan iman warga jemaat dalam Yesus Kristus, yang berlangsung sesuai dengan kategori jemaat karena setiap tahap usia memiliki kebutuhan, cara belajar, dan pendekatan yang berbeda.⁴⁶
- 2) Pembinaan Warga Gereja
- 3) Pastoral Konseling, Pelayanan Doa dan Kunjungan Keluarga, pewarisan nilai akan kuat bilag gereja tidak hanya sekedar mengajar program, tetapi tetap memelihara ketertiban, etika, dan keteladanan para pelayan khusus.⁴⁷

c. Pendidikan Formal dan Non Formal Sebagai Pengembangan Nilai

Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan kontribusi melalui; tentang wawasan, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter; pembentukan kesadaran tentang

⁴⁶ Yolanda Pelle dan Dkk, "Peran PAK di Gereja dan Membangun Fondasi Iman Melalui Kegiatan Katekisasi," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2024).

⁴⁷ Fernando Panjaitan dan Dkk, "Mengenal Kegiatan-kegiatan Spiritual Pastoral di Gereja Pantekosta Tarutung," *Jurna Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2025).

panggilan gereja (bersaksi, bersekutu, melayani); kesempatan pengembangan bakat, melalui lomba, seni, budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan formal dan non-formal dapat memperkuat nilai kristiani yang sudah diajarkan di rumah dan di gereja.⁴⁸

d. Kearifan Lokal Sebagai Sarana Kontekstual Pewarisan Nilai Kristiani

Kearifan lokal menjadi jembatan untuk menanamkan nilai kristiani secara kontekstual dengan cara mengajarkan untuk saling menghormati, kerja keras, disiplin waktu, budaya malu, dan menghormati orang tua. Kearifan lokal dapat memperkuat identitas diri, membentuk karakter anak, bahasa, dan adat dapat menciptakan kebersamaan dalam jemaat dan komunikasi yang tidak mendidik.⁴⁹

e. Alkitab Sebagai Sumber Utama Nilai Kristiani

Alkitab merupakan sumber utama pewarisan nilai kristiani melalui; pembacaan dan perenungan Alkitab; khotbah sebagai pusat pembinaan iman, meyakinkan bahwa Iman kristen adalah warisan yang dinamis melalui karya Roh Kudus dari generasi kegenerasi.⁵⁰

⁴⁸ Yunida Bawamenewi dan Dkk, "Peran Pendidikan Teologi dan Kepemimpinan Kristen dalam Pembentukan Karakter Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022).

⁴⁹ Kalalo, *Karakter Anak dalam Nilai Kristiani*, Hal. 30-31:

⁵⁰ Markus Simanjuntak, *Berkhotba Bagi Generasi Milenial* (Yogyakarta: Lumina Media Yogyakarta, 2023).

5. Tantangan Pewarisan Nilai Kristiani di Era Modern

Dalam mewariskan nilai-nilai kristiani pasti menghadapi banyak tantangan. Hal tersebut dapat dilihat melalui pengaruh budaya modern, lemahnya keteladanan, minimnya pembinaan iman, serta tekan sosial. Oleh karena itu diharapkan gereja, keluarga, dan masyarakat perluh bekerja sama dalam menanamkan, menghidupi dan meneladani nilai-nilai kristiani secara konsisten dan relevan.⁵¹ Dalam pewarisan nilai kristiani, ada beberapa tantangan yaitu:

- a. Pengaruh sekularisme dan materialisme; Sekularisme mendorong gaya hidup meniadakan peran Allah dalam kehidupan sehari-hari, dan materialisme membuat orang menilai keberhasilan dari harta, bukan karakter atau iman, dan berakibat pada nilai seperti kesederhanaan, rendah hati, dan pengabdian kepada Tuhan terabaikan.⁵²
- b. Pembaharuan Sisoal dan Tegnologi yang Sangat Cepat: Perkembangan tegnologi membuat generasi muda memiliki akses tanpa batas terhadap informasi, hiburan, dan budaya luar, sehingga banyak hal yang mereka terima yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Sementara itu, oramg tua dan gereja sering tertinggal dalam

⁵¹ Monica Innanda Chiaralazzo, Dkk, "Peran Katekis dan Membimbing Generasi Muda Menghadapi Tantangan Zaman Berdasarkan Dokumen Antiquum Ministerium," *Religium* 1, no. 1 (2025).

⁵² Roce Marsaulina, *Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Jawa Barat: WIDINA MEDIA UTAMA, 2025), Hal. 4.

menguasai teknologi sehingga kesulitan dalam mendampingi anak mereka. Hal inilah yang membuat nilai kristiani mudah tersaingi oleh nilai populer yang lebih menarik bagi generasi muda.⁵³

c. Lemahnya Keteladanan dalam Keluarga

Di era modern, keluarga banyak perubahan sosial yang berdampak langsung pada proses pewarisan nilai pendidikan kristiani. Salah satu tantangan terbesarnya adalah melemahnya keteladanan dalam keluarga, yang merupakan inti dari proses pendidikan, karena anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihat dari pada apa yang didengar, ketika keteladanan melemah, maka pewarisan nilai juga jadi terlambat.⁵⁴ Lemahnya keteladanan dalam keluarga merupakan salah satu tantangan terbesar dalam perwarisan pendidikan do era modern. Keteladanan orang tua baik dalam sikap, perilaku, ucapan, maupun spiritualitas adalah fondari utama untuk pembenrukan karakter anak, ketika teladan lemah akibat kesibukan, pengaruh teknologi, kurangnya komunikasi, atau menurunnya kualitas relasi keluarga, maka anak kehilangan figur yang dapat dijadikan model hidup. Akibatnya nilai, moral, etika, iman, dan budaya sulit diwarikan dengan baik. Oleh sebab itu,

⁵³ Stella Mulalinda, "Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024).

⁵⁴ Adel N Tafuli, Dkk, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga," *Jurnan Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025).

memperkuat keteladan dalam keluarga menjadi kunci utaman keberhasilan pewarisan pendidikan. Orang tua perlu hadir, konsisten, dan menjadi panutan bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan yang berintegrasi serta beriman. Dengan teladan yang kuat, pendidikan nilai dapat ditransfer secara alami dan efektif kepada generasi muda ditengah tantangan era modern.⁵⁵

d. Minimnya Pendalam Firman dan Pembinaan Iman

Salah satu tantangan pewarisan nilai-nilai pendidikan kristiani adalah kurangnya pedalaman Alkitab dan pembinaan iman kepada generasi muda. Banyak gereja belum memiliki sistem yang memadai untuk membina secara jenjang dari anak hingga kedewasa. Tanpa kurikulum atau program pembinaan yang jelas, nilai kristiani tidak terwariskan secara konsisten. Hal ini membuat generasi muda tidak memperoleh ajaran yang terarah dan berkeseimbangan.⁵⁶

e. Konflik di dalam Gereja dan Kurangnya Persatuan

Persatuan sangat penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam jemaat, karena dengan bersatu dapat menghadapi berbagai pengaruh dunia yang begitu menarik namun tidak disadari bahwa hal itu menyesatkan. Perbedaan dalam cara berfikir dan

⁵⁵ Nur Wulandani, *Membangun Harmoni Keluarga Modern dengan Spiritual Parenting* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025).

⁵⁶ Roman Ryanto Lumbantobing dan Dkk, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial dan HUMANIORA* 4, no. 3 (2025).

bertindak adalah hal yang wajar, apalagi ketika gereja terus bertumbuh dan berkembang. Namun ditengah pertumbuhan itu, banyak gereja justru mengalami perpecahan karena adanya kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu yang mempengaruhi jemaat, sehingga muncul sikap egois, irih hati, dan saling menjelakkan. Masalah terjadi semakin rumit ketika urusan politik dibawa masuk kedalam persekutuan, sehingga memicu konflik dan perdebatan yang akhirnya menyebabkan perpecahan dalam jemaat atau gereja.⁵⁷

f. Nilai Budaya Lokal yang Bertentangan dengan Nilai Kristiani

Beberapa nilai budaya lokal dapat bertentangan dengan ajaran kristiani, seperti budaya balas dendam, kesombongan status sosial, praktik adat bernuansa mistis atau tradisi yang lebih mengutamakan kehormatan diri dari pada kasih dan pengampuan. Nilai-nilai seperti ini tidak sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan kerendahan hati, kesetaraan, dan kasih sehingga perlu disikapi dengan bijaksana agar iman tetap menjadi yang utama.⁵⁸

⁵⁷ Yulian Anouw, Dkk, "Bersatu dalam Perbedaan: United in Diversity," *Jurnal Ilmiah Teologi*, 9, no. 1 (2024).

⁵⁸ Julio Eleazar Nendissa, Dkk, "Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Kimanan Kristen," *Journal of Sociaology Reearch and Education* 12, no. 1 (2025).

C. Kearifan Lokal dan Budaya Toraja

Budaya adalah merupakan kebiasaan suatu kelompok tertentu yang mereka hidupi dan percayai. Interaksi antarbudaya dan masyarakat merupakan hubungan yang menyatu, saling memengaruhi, dan terus menciptakan dinamika yang berkembang. Menurut Kusumastuti, kebudayaan dalam keseluruhan kompleks yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota dalam sebuah masyarakat.⁵⁹

1. Pengertian Kearifan lokal

Masyarakat menjalankan kearifan lokal melalui berbagai bentuk pengetahuan, keyakinan, dan kebiasaan yang telah mengakar. Nilai-nilai tradisional ini mengarahkan manusia dalam bersikap serta bertindak secara bijak di kehidupan sosial. Lebih jauh lagi, kearifan tersebut memberikan instruksi konkret mengenai tata cara mengelola kekayaan alam dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup.⁶⁰ Manusia dan kebudayaannya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada karena ciptaan manusia. Meskipun manusia terus menerus meninggal namun budaya tetap diwariskan kepada generasi

⁵⁹ Kusumastuti, Dkk, *Ilmu Sosial dan Dasar* (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2025), Hal. 120.

⁶⁰ Rudi Saranga, Dkk, *Alat Penangkap Ikan Tradisional dan Modern Harmoni Antara Kearifan Lokal dan Teknologi* (Sumatra Bata: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), hal 57-58.

selanjutnya melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang di suatu tempat dan waktu yang tertentu dan dapat berubah dengan berkembang dan berkurangnya budaya itu sendiri. Dalam proses berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan, manusia menciptakan dan mengembangkan budaya hal ini menyebabkan budaya menyebar luas dan dalam waktu yang berbedah.⁶¹

2. Peran Pendidikan Kristiani dalam Kearifan Lokal

Pendidikan Kristiani bukan hanya sekedar mengajarkan doktrin, tetapi membina iman, karakter dan memberi pemahaman yang benar agar mampu menghadapi setiap persoalan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan melalui keluarga, gereja, dan sekolah harus mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan nilai-nilai lokal agar lebih kontekstual dan relevan. Dalam keluarga, orang tua dapat menanamkan firman Tuhan secara terus menerus, yang bertujuan untuk membantu anak mengenali benar atau tidaknya serta menghindari hal-hal yang dapat mencelakakan mereka. Di gereja, pengajaran harus seimbang dengan ibadah untuk membimbing jemaat melawan materialisme dan hedonisme sambil memanfaatkan budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Alkitab, dan di sekolah, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter melalui disiplin rohani, kejujuran, serta pemahaman tentang

⁶¹ Mutria Farhaeni, *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH DIGITAL, 2023), Hal. 4-5.

dosa, sehingga manusia mampu menghadapi pengaruh negatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Struktur Sosial Budaya Toraja

Toraja merupakan salah satu cerminan keelokan wilayah, dimana antara manusia dan alam terjadi keseimbangan. Suku Toraja merupakan suku yang terkenal dengan beragam budaya. Suku Toraja kental dengan tradisi, kekeluargaan, kepercayaan, berbagai upacara adat, seni ukir, seni patung seni tari, bahasa daerah, serta seni tradisi kuliner.⁶²

Di setiap daerah pasti memiliki bahasa daerah yang menjadi bahasa sehari-hari mereka. Masyarakat Toraja terkenal dengan sikap yang ramah, peduli, bersahabat, menghargai, memiliki komunitas yang kuat. Dalam suku Toraja, masyarakat memiliki keunikan bahasa yang cukup menarik dan penuh makna. Salam satunya adalah sapaan mereka. Suku ini merupakan suku yang menjalin hubungan yang erat dengan kata *Ma' Sangbanua*. Tujuannya adalah untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lain, mempersatukan, dan membangun hidup rukun. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung ke rumah tetangga, kerabat, keluarga atau orang yang mereka kenal.⁶³

⁶² Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP BOOKS, 2019), Hal. 1-2.

⁶³ Fredzon, *Teologis Sosiologis Tentang Makna Tradisi Manasu Moraka dalam Konteks Kehidupan berjemaat di Gereja Jemaat Tallung Penanian Klasis Kesu' La'bo'* (Toraja, 2019), hal. 32.

4. Sapaan *Manasumo Raka* dalam Budaya Toraja

a. Pengertian Sapaan *Manasumo Raka*

Di setiap daerah pasti memiliki bahasa daerah yang menjadi bahasa sehari-hari mereka. Masyarakat Toraja terkenal dengan sikap yang ramah, peduli, bersahabat, menghargai, memiliki komunitas yang kuat. Dalam suku Toraja, masyarakat memiliki keunikan bahasa yang cukup menarik dan penuh makna. Salam satunya adalah sapaan mereka. Suku ini merupakan suku yang menjalin hubungan yang erat dengan kata *Ma' Sangbanua*. Tujuannya adalah untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lain, mempersatukan, dan membangun hidup rukun. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berkunjung ke rumah tetangga, kerabat, keluarga atau orang yang mereka kenal.⁶⁴

Salah satu ucapan masyarakat Toraja yang penuh makna ialah *Manasu Mo Raka?* dalam bahasa Indonesia artinya apakah sudah masak?. Kata ini digunakan ketika seseorang berkunjung ke rumah tetangga, saudara atau kerabat. Kata ini sebagai sapaan khas orang Toraja.

Tanggapan sapaan *Manasumo Raka* ada dua yaitu: yang pertama, *manasumo, talendu opa*: yang melambangkan masih ada

⁶⁴ Fredzon, *Teologis Sosiologis Tentang Makna Tradisi Manasu Moraka dalam Konteks Kehidupan berjemaat di Gereja Jemaat Tallung Penanian Klasik Kesu' La'bo'* (Toraja, 2019), hal. 32.

sukacita dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut ditandai dengan respon mereka, *yang kedua, tae'pa na merabu te dapo'* artinya keluarga tersebut sedang dalam keadaan kekurangan atau tidak ada sesuatu yang dapat dimasak atau belum ada sukacita. Tradisi *Manasumo Raka* berkaitan erat dengan budaya Toraja yaitu sebagai bentuk penghargaan kesuburan tanah dan kehidupan.

b. Makna Sapaan *Manasumo Raka*

Bahasa Toraja merupakan bahasa asli daerah Toraja yang memudahkan masyarakat Toraja untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa Toraja merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun temurun, dan juga merupakan kekayaan budaya Indonesia. Bagi masyarakat Toraja setiap kata memiliki arti yang luas dan mendalam. Salah satu bahasa Toraja yang memiliki arti dan luar meskipun hanya dua kata yaitu sapaan *Manasumo Raka*. Bagi beberapa orang pertanyaan ini mungkin membingungkan bagi mereka, karena sapaan ini seakan merujuk kepada soal materi. Mengutip pendapat Tanduk, Dkk, dalam jurnal Theofilus yang berjudul Simbol Sapaan *Mansumo Raka?* Sebagai Teologi Lokal: upaya Menjaga Relasi Masyarakat Beragama Toraja, mengatakan bahwa sebenarnya Sapaan *Manasumo Raka?* ini tidak hanya merujuk kepada makanan atau persoalan masakan meskipun pertanyaan itu

mengarah kesana tetapi pertanyaan itu merupakan frasa yang dimiliki oleh orang yang menyapa.⁶⁵ Bahasa dan komunikasi adalah salah satu sarana yang digunakan untuk berinteraksi secara sosial setiap hari yang bertujuan untuk menghubungkan mempererat hubungan satu dengan yang lainnya.⁶⁶

5. Fungsi Sapaan *Manasumo Raka*

Secara sosial, sapaan *Manasumo Raka* berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan dalam suatu percakapan, mengurangi jarak sosial dan dapat membangun kedekatan dengan masyarakat lainnya. Selain itu, sapaan *Manasumo Raka* juga mampu mengakrabkan hubungan, dan membina relasi yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja. Menurut Welem, nilai budaya orang Toraja yang sudah ada sejak zaman dulu khususnya hal Sapaan *Manasumo Raka*, merupakan salah satu teks atau sumber non-teologis dalam pengetahuan lokal masyarakat Toraja, yang dapat mengembangkan model teologi persahabatan yang dapat membawa masyarakat Toraja menjadi terus hidup dalam damai antara satu dengan yang lain dalam suatu kelompok.⁶⁷

⁶⁵ Welem, "Simbol Sapaan *Manasumo Raka*? Sebagai Teologi Lokal: Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Beragama di Toraja."

⁶⁶ M. Okarisma, Dkk, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret* 1, no. 2 (2022), Hal. 3.

⁶⁷ Welem, "Simbol Sapaan *Manasumo Raka*? Sebagai Teologi Lokal: Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Beragama di Toraja."

D. Pendidikan Kristiani

1. Pengertian Pendidikan Kristiani

Kehidupan manusia dalam sebuah masyarakat dan dalam gereja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan dapat terjadi dimana saja, baik secara tidak resmi melalui kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan di luar sekolah, maupun lewat proses belajar dan mengajarkan secara resmi. Dalam kehidupan gereja sangat penting agar gereja menjadi kuat dan mampu berdiri sendiri. Gereja sebagai persekutuan orang percaya yang mengajak setiap anggotanya untuk menjadi berkat bagi orang lain.⁶⁸ Menurut Jack L. Seymour, orang percaya belajar memahami arti menjadi kristen yang benar, bekerja sama dengan Allah, dan terlibat dalam pelayanan gereja yang peduli pada dunia melalui kasih, keadilan, dan perubahan hidup. Hal ini membantu gereja menjalankan tugasnya untuk membawa berkat lewat kesaksian, kebersamaan, dan pelayanan.⁶⁹

Pendidikan kristiani adalah proses belajar dan mengajar yang berlandaskan Alkitab dan dipimpin oleh Roh kudus. Pendidikan ini memiliki ciri khas kekristenan hingga berbeda dari pendidikan umum. Sekolah kristen menerapkan pengajaran yang berpusat pada Kristus,

⁶⁸ Renaldo Putrokoesoemo, *Pertumbuhan Rohani Melalui Pendidikan: Membangun Jemaat yang Kuat dalam Iman* (Sulawesi Tengah: PENERBIT FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2025).

⁶⁹ Jack L. Seymour, *Mematakan Pendidikan Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), Hal. 15.

karena Alkitab menjadi dasar utama dalam seluruh proses pendidikannya. Pendidikan bukan sekedar pilihan, tetapi merupakan perintah Tuhan yang wajib dilakukan. Pendidikan ini menjadi bagian penting dari kehidupan orang percaya dan merupakan inti dari pelayanan gereja untuk membimbing jemaat dalam Kristus.⁷⁰ Melalui pendidikan kristen, gereja dapat membentuk generasi penerus, mulai dari anak-anak hingga remaja. Saat ini banyak pendidikan yang hanya menekankan kemampuan akademik tetapi kurang memperhatikan karakter, karena itu, pendidikan kristen hadir untuk mendidik manusia agar menjadi lebih baik, bertanggungjawab, takut akan Tuhan, dan mengabdikan kepada masyarakat. Pendidikan kristen menuntun setiap orang untuk bertumbuh dalam menjadi serupa dengan Kristus melalui pengajaran yang menghargai dan membuka ruang bagi karya ilmiyah dalam diri manusia.⁷¹

2. Tujuan Pendidikan Kristiani

Setiap orang diciptakan menurut gambar dan rupa Kristus, pendidikan Kristiani merupakan suatu cara yang digunakan untuk membantu mematangkan kualitas rohani dan moral agar tampak melalui tindakan sehari-hari. Pendidikan kristiani memiliki beberapa tujuan,

⁷⁰ Kornelius Gulo dan Dkk, "Implementasi Metode Pembelajaran Interaksi Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

⁷¹ Bulanda Agata, Dkk, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Psiritualitas Remaja Kristenn," *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022).

pertama: pendidikan kristiani bertujuan untuk membangun hidup yang didasarkan pada Firman Allah, agar setiap orang percaya memiliki pedoman untuk bertindak dalam mengambil keputusan yang benar dalam menjalani hidupnya, *Kedua*: Pendidikan kristiani bertujuan untuk membantu setiap orang percaya bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan ketaatan kepada Tuhan seperti Yesus, *Ketiga*: pendidikan kristiani bertujuan untuk mengarahkan orang percaya untuk mengenal, mengasihi, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, ibadah, dan pembelajaran Alkitab.⁷² Pendidikan kristiani memiliki tujuan untuk membantu seseorang bertumbuh berdasarkan gambar dan rupa Allah, pendidikan kristiani selalu mengarah kepada pembentukan karakter seperti yang diajarkan Alkitab.

3. Nilai-nilai Kristiani

Menurut Elfin, nilai-nilai Kristiani adalah nilai moral dan etika yang menjadi dasar ajaran Kristen, seperti keadilan, kasih, kerendahan hati, kepedulian, dan kejujuran. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi juga menjadi pedoman bagi umat Kristen dalam bersikap dan mengambil keputusan sehari-hari. Sementara kasih dan kebaikan mendorong sikap saling mengasihi dan peduli terhadap

⁷² Rinto Hasiholan Hutapea, "Nilai Pendidikan Krisitani ' Terimalah Satu akan yang Lain' dalam Bingkai Moderasi Beragama," Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8, no. 1 (2022).

sesama. Kerendahan hati mengajarkan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial, nilai-nilai Kristiani membantu umat Kristen mengambil keputusan yang benar dan membangun hubungan yang saling peduli, menghargai, dan mendukung dalam komunitas.⁷³

Nilai pendidikan Kristiani diambil dari Alkitab yang menjadi dasar dalam setiap proses pendidikan kristen. Nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab dipakai untuk menyusun materi pembelajaran, baik di sekolah, gereja, keluarga, serta dalam masyarakat. Nilai-nilai itu juga yang menjadi pedoman untuk membentuk karakter orang kristen.⁷⁴

Pendidikan kristiani adalah pendidikan yang berisi nilai-nilai dari Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, seperti: kasih, kekudusan, pengampunan.⁷⁵

a. Kasih

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Kata kasih muncul sebanyak 492, yang menunjukkan betapa pentingnya kasih bagi orang kristen. Alkitab mengajarkan empat jenis kasih yaitu: Storge (kasih dalam keluarga), Filia (Kasih persahabatan), Eros (kasih romantis suami dan

⁷³ Elfin Warnius Waruwu dan Dkk, "Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0," *Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024).

⁷⁴ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-nilai Iman Kristiani* (Cv Azka Pustaka, 2022), Hal. 1-2.

⁷⁵ Hutapea, "Nilai Pendidikan Krisitani ' Terimalah Satu akan yang Lain' dalam Bingkai Moderasi Beragama."

istri), dan Agape (kasih tertinggi yang penuh pengorbanan yaitu kasih Allah kepada manusia).⁷⁶ Kasih merupakan perintah utama bagi orang percaya yaitu mengasihi semua orang tanpa membedakan siapapun.⁷⁷

b. Kekudusan

Surat Petrus menekankan bahwa *“Sebab ada tertulis, Kuduslah kamu sebab Aku kudus.(1 Petrus 1:16)”*.⁷⁸ Kekudusan merupakan sikap hidup yang bersih, baik, dan benar dihadapan Tuhan. Dalam Alkitab, Allah disebut kudus karena Ia sepenuhnya baik dan murni tanpa kesalahan. Manusia harus hidup sama seperti Allah, tetapi hidup dengan karakter yang dapat dipercaya, penuh kebaikan, dan jauh dari hal-hal yang jahat. Kekudusan bukan sikap sok suci yang membuat orang menjauh tetapi kualitas hidupnya tetap kuat ketika diuji. Kekudusan merupakan panggilan bagi orang percaya untuk hidup seperti Yesus yang mencerminkan kebaikan dan kemurnian-Nya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁹

⁷⁶ Samuel Zacharias, Dkk, *Kajian Simantik Kasih Dalam Kitab Suci Agama di Indonesia dan Implementasinya dalam Toleransi Antarumat Beragama* (Yogyakarta: PHOENIX PUBLISHER, 2024), Hal. 12-13.

⁷⁷ Alkitab, n.d.

⁷⁸ Alkitab.

⁷⁹ A. W. Tozer, *Kumpulan Pemikiran Discipleship (Kemuridan): Arti Menjadi Orang Kristen yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2019), Hal 113.

c. Pengampunan

Pengampunan bukanlah hal yang mudah, tetapi Yesus mengajarkannya melalui doa dan teladan-Nya saat disalibkan. Mengampuni berarti melepaskan kesalahan orang lain dan berhenti menyimpan dendam. Dalam Alkitab pengampunan adalah keputusan untuk membebaskan seseorang dari kesalahan seperti Tuhan Yesus menghapus dosa agar hubungan kita dengan-Nya pulih. Rasa bersalah membuat hidup berat tetapi pengampunan memberikan kelegaan.⁸⁰

Dalam Doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan tentang pengampunan dengan kata , *“Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.* (Matius 6:12)”.⁸¹ Dalam bahasa latin digunakan kata *“dimitte”* yang berarti melepaskan atau membebaskan dan yang melepaskan disebut *“debita”* yang berarti hutang. Hal ini menggambarkan bahwa dosa kita kepada Tuhan seperti hutang yang tidak bisa kita bayar sendiri. Hubungan Tuhan dengan manusia selalu seperti orang yang berhutang kepada si pemberi hutang, pengampunan Tuhan berarti Ia membebaskan kita dari hutang yaitu dosa.⁸²

⁸⁰ Jonar T. H Situmorang, *Tafsiran Surat Filemon Memahami Pola Hidup Kerajaan Allah dan Aplikasinya* (Yogyakarta: ANGGOTA IKAPI, 2023), Hal. 81.

⁸¹ *Alkitab*, n.d.

⁸² Situmorang, *Tafsiran Surat Filemon Memahami Pola Hidup Kerajaan Allah dan Aplikasinya*.